

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM SINIAR *YOUTUBE* MERRY RIANA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ULFIA NUR ANISA
NPM 2013041031**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PRINSIP KERJA SAMA DALAM SINIAR *YOUTUBE* MERRY RIANA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ULFIA NUR ANISA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama oleh Grice, yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi hasil temuan tentang prinsip kerja dalam siniar *Youtube* Merry Riana terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Sumber data penelitian ialah percakapan dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*. Data penelitian ini berupa percakapan yang mengandung penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui teknik pilah unsur penentu.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama, meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penaatan prinsip kerja sama dilakukan pada situasi yang serius saat pembawa acara dan narasumber memberikan jawaban yang sesuai dan jelas mengenai topik bahasan terkait pendidikan. Pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan untuk menciptakan suasana yang bersifat menghibur, membuat penasaran, pembawa acara yang tidak fokus, dan narasumber yang tidak memahami maksud tuturan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X fase E materi ajar teks negosiasi elemen berbicara dan mempresentasikan sebagai contoh dalam menjelaskan materi ajar tersebut.

Kata Kunci: *Prinsip Kerja Sama, Siniar, Negosiasi*

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM SINIAR *YOUTUBE* MERRY RIANA
DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

ULFIA NUR ANISA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



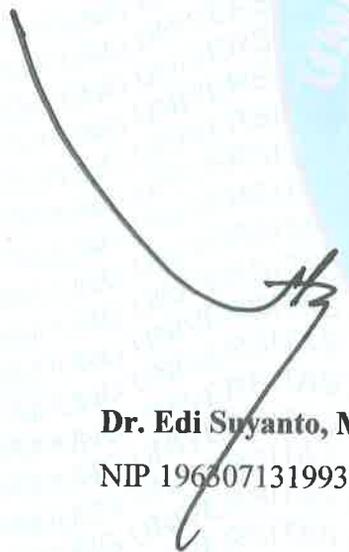
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

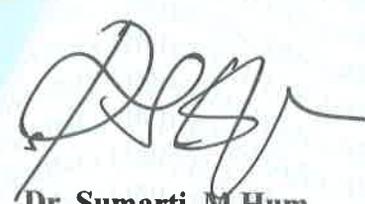
Judul Skripsi : **PRINSIP KERJA SAMA DALAM SINIAR
YOUTUBE MERRY RIANA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI**

Nama Mahasiswa : **Ulfia Nur Anisa**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041031**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

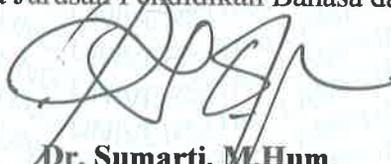
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,**


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Sumarti, M.Hum.**

Penguji : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **7 Agustus 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ulfia Nur Anisa
NPM : 2013041031
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama dalam Siniar *Youtube Merry Riana* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 Juni 2024



Ulfia Nur Anisa
NPM 2013041031

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Margakaya pada 12 November 2002. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Zikkri dan Anitawati. Penulis memulai pendidikan di TK Asiyah Pringsewu. Pada tahun 2008, penulis mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 3 Margakaya. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah, yaitu di SMP Negeri 2 Pringsewu pada tahun 2014 dan menjadi salah satu peserta didik di SMA Negeri 1 Pringsewu di tahun 2017.

Melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2020. Selama kuliah, penulis aktif mengikuti kegiatan, seperti organisasi intrakampus, pelatihan keterampilan, perlombaan, kerelawanan, dan kegiatan menulis buku antologi bersama. Tahun 2023, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Kampung Gunung Sangkarang, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Sabilul Hidayah.

MOTO

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ {٧}

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.”

(Ad-Duha Ayat 7)

“Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan terdapat kecuali hanya pada orang yang mukmin; yaitu jika iya mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal yang terbaik untuknya.

Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena ia mengetahui bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya.”

(H. R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Zikkri dan Ibu Anitawati yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memotivasi penulis, serta memberikan nasihat yang membangun.
2. Kakak dan adikku tersayang, Ihsa Aqmal dan Araf Nuriman yang senantiasa mendoakan, membantu setiap proses, dan memberikan motivasi.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan kesempatan untuk berproses, mendewasakan diri dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta membentuk pengalaman hingga mengantarkan penulis pada gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Siniar *Youtube* Merry Riana dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, memotivasi, dan membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, memotivasi, dan membagikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat.
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, serta ilmu bermanfaat.

6. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan serta membantu proses selama menempuh studi.
7. Orang tua terhebat, Zikkri dan Anitawati, yang selalu menyertakan nama penulis dalam setiap doa, memberikan pembelajaran secara langsung dan tidak langsung terhadap pemaknaan hidup, dan mendukung setiap proses yang dilalui.
8. Kakak terkuat, Ihsa Aqmal, yang senantiasa mendukung dan memberikan solusi selama proses ini terus berlangsung.
9. Adik tersayang, Arafu Nuriman, yang begitu luar biasa setia dan peduli terhadap perjalanan ini.
10. Bibi-bibi tercinta saya, Yuli Hani dan Mashurni yang mendukung, memberikan nasihat, dan mendengar cerita dengan penuh cinta setiap proses-proses ini.
11. Rizka Junita, salah seorang yang sudah memberikan dukungan hebat di langkah ini.
12. Sahabat tersayang dalam grup Workshop, Dek, Harummi Faktiah, Sindy Aulia, dan Dwi Susi Anggraini, yang secara bersama mewarnai perjalanan ini dan secara personal memberikan makna tak terhingga atas ucapan rasa syukur kehadiran kalian.
13. Sahabat tercinta, Siti Asmaul Husna, Afifah, dan Putri Adelia Tarizky sebagai teman seperjuangan dan motivator yang selalu hadir pada setiap tanya yang meminta jawab.
14. Teman seperjuangan satu bimbingan, Villa Lathivah, yang kuat bersama pada setiap tahap-tahap kecil perjalanan ini.
15. Afifah Az-Zahra dan Mutiara Insani yang telah menjadi teman berproses dari masa Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga kuliah, memotivasi dan memberi semangat, serta mengarahkan langkah-langkah ini.
16. Kurnia Sari dan Muhammad Nabil Mamnun yang selalu memotivasi penyelesaian tugas akhir ini dan membantu proses pengecekan turnitin.

17. Teman-Teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 terutama Batrasia Kelas A yang menjadi tempat berjuang bersama selama perkuliahan.
18. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
19. Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) Kabinet Arunika dan Kabinet Pionir yang telah menjadi tempat berteduh dan bertumbuh selama dua periode.
20. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMJPBS) Kabinet Progresif yang telah menerima saya dalam perjalanan satu periode kepengurusan.
21. Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) serta Keluarga Mahasiswa Nahdatul Ulama (KMNU) yang telah menjadi tempat mengkaji diri.
22. Forkom Bidikimisi/KIP-K yang telah menjadi tempat berbagi cerita dan menuangkan pengalaman berharga.
23. Gebyar Pelajar Lampung, yang telah mengajak mengeksplor diri dari dunia luar yang begitu luas dan kaya ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman berharga hingga mengerti arti kekeluargaan dalam sebuah organisasi.
24. Bimbel No name (BNn), yang telah mengajak diri untuk merasakan pengalaman mengajar selama proses skripsi dan memotivasi diri dalam penyelesaian skripsi.
25. Teman-teman KKN dan PLP yang telah berjuang, bekerja sama, dan berbagi pengalaman selama 40 hari di Kampung Gunung Sangkaran, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.
26. Paling berarti dalam pencapaian skripsi ini, teman-teman yang sudah hadir dan turut menyiapkan keperluan pada setiap seminar penulis.

Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan bagi setiap pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 6 Juni 2024

Ulfa Nur Anisa
NPM 2013041031

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pragmatik	9
2.2 Prinsip Percakapan	11
2.3 Prinsip Kerja Sama	12
2.3.1 Maksim Kuantitas	13
2.3.2 Maksim Kualitas	13
2.3.3 Maksim Relevansi.....	14
2.3.4 Maksim Cara	15
2.4 Siniar <i>Youtube</i> Merry Riana.....	16
2.4.1 Siniar	16
2.4.2 Karakteristik Bahasa dalam Siniar <i>Youtube</i> Merry Riana.....	17
2.5 Analisis Prinsip Kerja Sama Siniar <i>Youtube</i> Merry Riana	18
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	19

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	23

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	26
4.2 Pembahasan.....	28
4.2.1 Penuaan Prinsip Kerja Sama	28
4.2.1.1 Penuaan Maksim Kuantitas	28
4.2.1.2 Penuaan Maksim Kualitas	32
4.2.1.3 Penuaan Maksim Relevansi	37
4.2.1.4 Penuaan Maksim Cara.....	42
4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	48
4.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas	48
4.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas	52
4.2.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi	53
4.2.2.4 Pelanggaran Maksim Cara	57
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	60
4.3.1 Identitas Modul.....	66
4.3.2 Model Pembelajaran	67
4.3.3 Profil Pelajar Pancasila.....	67

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	68
5.2 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Berbicara dan Mempresentasikan Fase E	21
Tabel 3.1 Indikator Penataan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	25
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Prinsip Kerja Sama dalam Siniar <i>Youtube</i> Merry Riana	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Percakapan	75
Lampiran 2. Korpus Data Penelitian.....	103
Lampiran 3. Modul Pembelajaran.....	188
Lampiran 4. Panduan Wawancara.....	200

DAFTAR SINGKATAN

1. PKS : Prinsip Kerja Sama
2. Pn : Penaatan Prinsip Kerja Sama
3. Pl : Pelanggaran Prinsip Kerja Sama
4. MKn : Maksim Kuantitatif
5. MKl : Maksim Kualitatif
6. MR : Maksim Relasi
7. MC : Maksim Cara
8. Dt-1 : Data ke-1

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seseorang akan memengaruhi komunikasi yang terjalin dalam sebuah percakapan. Suatu komunikasi akan berjalan baik jika tidak terjadi salah penafsiran oleh mitra tutur dalam percakapan. Supaya kegiatan komunikasi berjalan sesuai dengan harapan, maka perlu sebuah pola yang mengatur antara penutur dan mitra tutur. Penutur dalam berkomunikasi harus mampu menyampaikan tuturannya dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, dalam komunikasi diperlukan pemahaman hubungan bahasa dengan konteks pemakaiannya untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran (Loka, 2021).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013). Salah satu tokoh pragmatik, Grice (dalam Maufur, 2016) menyatakan bahwa keberhasilan percakapan tidak dapat ditentukan dari kesantunan berbahasa seseorang. Namun, keberhasilan ini dapat ditentukan oleh penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama. Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur, Grice (dalam Rusminto, 2020) merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama. Penutur dan mitra tutur harus memenuhi empat maksimum percakapan dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, di antaranya maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relasi, dan maksimum cara.

Salah satu penerapan prinsip kerja sama percakapan terdapat pada sintonia berupa kegiatan diskusi dan bincang-bincang santai antara pewawancara dan narasumber.

Siniar dapat dilakukan di berbagai platform *online*, seperti *Youtube*. Banyak siaran *Youtube* yang telah melakukan siniar dengan berbagai topik, mulai dari cerita pengalaman hidup hingga yang berkaitan dengan isu-isu terkini. Siniar semacam ini telah dilakukan oleh Merry Riana sebagai konten siaran *Youtube* Merry Riana.

Youtube Merry Riana telah melakukan beberapa kali siaran dengan tema-tema motivasi baik di bidang sosial, usaha, maupun pendidikan. Episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* menjadi salah satu pembahasan menarik di bidang pendidikan. Dengan jumlah ribuan penonton, siaran ini menggambarkan korelasi antara sukses dan sekolah tinggi. Peneliti tertarik mengambil *Youtube* Merry Riana sebagai objek penelitian karena kanal ini dekat dengan inspirasi dan motivasi yang cocok bagi semua kalangan. Selain itu, topik dalam episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* merupakan suatu siaran spesial untuk memantik semangat dan membangun generasi muda dengan pemikiran yang lebih terbuka. Secara umum, siniar dalam *Youtube* Merry Riana pun mengusung konsep bincang-bincang yang berhubungan dengan pelaksanaan prinsip kerja sama percakapan.

Terdapat penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*. Penataan dan pelanggaran tersebut dapat diketahui melalui proses percakapan yang berlangsung oleh peserta tutur, yaitu Merry Riana dan Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, M.Sc., M.B.A., M.Phil., M.A. Berikut contoh tuturan dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.

Merry: Prof. Eko, apa kabar?

Prof. Eko: *Baik. (Dt-4/PKSPn-2/MKn-1/02:26)*

Tuturan tersebut terjadi pada awal dimulainya percakapan. Dalam percakapan tersebut, Merry menyapa Prof. Eko dilanjutkan dengan menanyakan kabar. Jawaban Prof. Eko telah menaati prinsip kerja sama maksim kuantitas. Jawaban tersebut disampaikan secara tepat, sesuai yang diharapkan oleh mitra tutur, dan secukupnya atau sesuai dengan kebutuhan atas permintaan mitra tutur.

Selain itu, terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur. Konteks tutur juga terjadi pada pembukaan percakapan. Setelah menanyakan kabar Prof. Eko, Merry kembali menanyakan kabar di tuturan selanjutnya.

Merry: *Prof. Eko, apa kabar?* (Dt-6/PKSPI-3/MC-3/02:32)

Prof. Eko: *Sehat wal afiyat.* (Dt-7/PKSPn-4/MKn-3/02:33)

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Merry merupakan bentuk pelanggaran maksimum cara. Dalam tuturan, Merry kembali menanyakan kabar Prof. Eko yang sebelumnya sudah dijawab dengan jelas. Ini menunjukkan ketidakruntutan percakapan sehingga tuturan menjadi tidak tertib dan tidak rapi. Namun, pada konteks yang sama, Prof. Eko kembali menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan porsinya sehingga jawaban tersebut menaati prinsip kerja sama maksimum kuantitas.

Percakapan dalam siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* perlu diteliti untuk mengetahui penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelaksanaan prinsip kerja sama tersebut dapat diketahui melalui konteks tuturan yang terjadi saat percakapan dilakukan. Prinsip percakapan ini memiliki tujuan yang relevan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam bertutur agar tuturan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Pelaksanaan prinsip kerja sama dalam percakapan memiliki hubungan dengan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk aktif pada kegiatan pembelajaran, baik kegiatan individu maupun diskusi kelompok. Kurikulum Merdeka menerapkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, mulai dari alokasi waktu hingga mata pelajaran, serta tetap berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi dasar. Kompetensi yang dituju pada Kurikulum Merdeka mengarah pada capaian pembelajaran yang disusun per fase. Kurikulum ini sudah diterapkan di berbagai jenjang, baik SD, SMP, maupun SMA. Di SMA, fase E umumnya setara dengan kelas X, sedangkan fase F setara dengan kelas XI dan XII. Di samping itu, elemen dari capaian pembelajaran akan dibagi berdasarkan fase ini.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Berbicara berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan, sedangkan mempresentasikan berhubungan dengan kompetensi peserta didik dalam memaparkan gagasan atau tanggapan, mengajukan atau menanggapi pertanyaan, serta menyampaikan perasaan secara lisan sesuai dengan konteks. Pada kegiatan elemen berbicara dan mempresentasikan, penutur harus mampu menyampaikan pesan dengan tepat, sedangkan mitra tutur harus mampu menerima tuturan dengan baik. Berhubungan dengan capaian pembelajaran yang harus dicapai, terutama pada elemen berbicara dan mempresentasikan, prinsip kerja sama memiliki peranan penting sebagai referensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian berkaitan dengan prinsip kerja sama ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia *fase E* materi teks negosiasi untuk membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, negosiasi merupakan proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain. Sementara itu, isi Capaian Pembelajaran (CP) elemen berbicara dan mempresentasikan fase E adalah peserta didik mampu mengolah, menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Capaian Pembelajaran (CP) dan teks negosiasi ini memiliki relevansi logis terhadap pelaksanaan prinsip kerja sama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, prinsip kerja sama Grice mampu menjadi pedoman dalam pembelajaran khususnya pada keterampilan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dan cara mempraktikkan elemen berbicara dan mempresentasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi teks negosiasi.

Penelitian dengan kajian prinsip kerja sama pernah dilakukan, di antaranya oleh Rukmana (2019), Rahma (2020), Anggun (2022), serta Anjani dan Kusuma (2023). Rukmana (2019) meneliti tuturan siswa dengan guru kelas X IPA 5 SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2018/2019. Rahma (2020) meneliti prinsip kerja sama dalam gelar wicara Kick Andy yang diimplikasikan pada pembelajaran teks debat di SMA. Begitu pula dengan Anggun (2022) yang mengimplikasikan penelitiannya terhadap pembelajaran teks debat di SMA dengan objek Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Anjani dan Kusuma (2023) meneliti prinsip kerja sama dalam siniar *Close The Door* Dedy Corbuzier edisi Mei – Juni 2022 yang tidak diimplikasikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada dasarnya prinsip kerja sama perlu diteliti atas pentingnya pelaksanaan kerja sama dalam percakapan. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, penelitian ini berfokus pada implikasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan temuan, penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dengan implikasi Kurikulum Merdeka.

Berkaitan dengan uraian tersebut, keempat penelitian sebelumnya dan penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan fokus masing-masing baik objek kajian maupun implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Objek kajian dalam penelitian ini berupa siniar *Youtube* Merry Riana yang belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian sebelumnya dengan kajian prinsip kerja sama. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada pentingnya implikasi prinsip kerja sama dalam pembelajaran teks negosiasi dengan Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Prinsip Kerja Sama dalam Siniar *Youtube* Merry Riana dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah penaatan prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi??*
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam tayang bincang *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi??*
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan, berikut tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan penaatan prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.
3. Mendeskripsikan implikasi temuan penelitian prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penelitian, berikut manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti.

1. Teoretis

Penelitian ini dibuat untuk menambah pembendaharaan terhadap kajian pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait prinsip-prinsip percakapan, terutama kerja sama.

2. Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka fase E kelas X elemen berbicara dan mempresentasikan materi ajar teks negosiasi.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar teks negosiasi.
- c. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan pada terkait prinsip percakapan terutama prinsip kerja sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ruang lingkup pada penelitian ini.

1. Prinsip kerja sama Grice menyatakan bahwa komunikasi dapat berjalan lancar jika peserta tutur dapat saling bekerja sama. Prinsip ini diklasifikasikan menjadi empat maksim. Pertama, maksim kuantitas yang menghendaki peserta tutur menyampaikan suatu hal dengan informatif, tidak berlebihan atau terlalu sedikit dari yang diperlukan. Kedua, maksim kualitas yang menghendaki peserta tutur menyampaikan informasi yang benar dengan disertai bukti atau gestur yang meyakinkan. Ketiga, maksim relevansi yang menghendaki peserta tutur memberikan informasi sesuai dengan pokok pembicaraan. Keempat, maksim cara yang menghendaki peserta tutur memberikan sumbangan informasi teratur, runtut, ringkas, jelas, dan tidak ambigu. Penelitian berfokus pada kajian data penataan

prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.

2. Pada sebuah percakapan, terdapat pula komunikasi yang melanggar prinsip kerja sama oleh Grice. Pelanggaran maksim kuantitas berupa sumbangan informasi yang berlebihan dan terlalu sedikit. Pelanggaran maksim kualitas berupa penyampaian informasi yang tidak terbukti kebenarannya, tidak dapat dipercaya, dan meragukan. Pelanggaran maksim relevansi berupa penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan masalah pembicaraan. Pelanggaran maksim cara berupa penyampaian informasi yang ambigu atau membuat bingung peserta tutur, tidak teratur, dan terlalu berbelit-belit. Fokus penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan pada siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.
3. Implikasi hasil penelitian pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu *fase E* elemen berbicara dan mempresentasikan tek negosiasi. Capaian elemen berbicara dan mempresentasikan fase E berupa kemampuan peserta didik dalam mengolah, menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi berbentuk monolog, dialog, atau gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Tarigan (2009) berpendapat bahwa pragmatik berkaitan dengan penelaahan makna dan hubungannya terhadap aneka situasi ujaran. Wijana (dalam Yusri, 2016), mengartikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni cara komponen linguistik digunakan dalam komunikasi. Selain itu, Levinson (dalam Maufur, 2016) menjelaskan beberapa pengertian pragmatik. Pertama, penutur harus menyimpulkan makna yang dinyatakan sebelumnya, tidak saja memahami makna kata dan hubungan tata bahasa antarkata tersebut. Kedua, pragmatik merupakan studi yang mempelajari hubungan kalimat yang dituturkan oleh pengguna bahasa dengan konteks yang melatarinya.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menyampaikan tuturan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Pragmatik membahas konteks yang mendasari penjelasan dalam berbahasa. Dua hal yang dapat dipahami dari pragmatik, bahwa (1) situasi tutur, gimik atau gestur akan memengaruhi pemahaman mitra tutur atas maksud yang disampaikan oleh penutur; dan (2) penutur dalam menyampaikan pesan haruslah sesuai dengan konteks sehingga mitra tutur dapat memahami maksud tuturan. Dengan demikian, pragmatik merupakan telaah umum mengenai cara konteks memengaruhi penafsiran kalimat.

Menurut Firth (dalam Wijana, 2022), studi bahasa tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan situasi partisipan, tindakan verbal dan nonverbal partisipan, karakteristik situasi (relevan pada hal yang sedang berlangsung), dan dampak tindakan tutur berupa perubahan akibat tindakan partisipan. Berhubungan dengan pendapat tersebut, Leech (dalam Wijana, 2022) mengemukakan sejumlah aspek yang tidak boleh diabaikan dalam penelitian pragmatik sebagai berikut.

1. Penutur dan Mitra tutur

Penulis dan pembaca disebut sebagai penutur dan mitra tutur apabila tuturan disampaikan melalui media tulis. Usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban termasuk dalam aspek yang berkaitan dengan penutur.

2. Konteks Tuturan

Pada penelitian bahasa, konteks tuturan berkaitan dengan semua aspek fisik atau latar sosial yang sesuai dengan tuturan bersangkutan. Koteks (*co-text*) mengacu pada konteks fisik lazim, sedangkan konteks mengacu pada lingkungan sosial. Pada ilmu pragmatik, konteks berarti informasi latar belakang yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur dalam tuturan. Selanjutnya, pengetahuan tersebut membantu lawan bicara menafsirkan tuturan yang dilihat atau didengar.

3. Tujuan Tuturan

Setiap situasi ujaran memiliki maksud dan tujuan tertentu. Ilmu pragmatik berkaitan dengan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Sementara itu, setiap bentuk lingual yang berbeda memiliki makna berbeda dalam pandangan yang bersifat formal.

4. Tindak Ilokusi

Pragmatik berkaitan dengan performansi atau tindak verbal yang terjadi pada situasi khusus dalam waktu tertentu. Pragmatik menggarap bahasa pada hal yang lebih konkret daripada tata gramatika.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dalam pragmatik menggambarkan produk atau bentuk dari tindak verbal. Contoh:

Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?

Kalimat di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah atau pertanyaan. Pada contoh tersebut terdapat perbedaan antara kalimat dan tuturan (ujaran). Jadi, tuturan merupakan entitas yang mesti diidentifikasi melalui penggunaan dalam situasi tertentu. Penggunaan tuturan perlu dikenali berdasarkan konteks tertentu.

2.2 Prinsip Percakapan

Percakapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V diartikan sebagai pembicaraan; perbincangan; perundingan; perihal bercakap-cakap; atau satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih. Percakapan memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi. Percakapan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan.

Hymes (Putri, Rusminto, Sumarti, dan Samhati, 2022) menyatakan bahwa peristiwa komunikasi merupakan aktivitas yang diatur oleh norma-norma tertentu secara langsung. Berkaitan dengan hal tersebut, Grice (Rusminto, 2020) mengemukakan bahwa dalam komunikasi, seseorang akan menghadapi berbagai kendala yang mengakibatkan pelaksanaan tersebut berlangsung tidak sesuai dengan harapan. Diperlukan sebuah pola untuk mengatur keberlangsungan komunikasi agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, menyatukan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, dan mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat pola yang cocok dan disepakati bersama (Rusminto, 2020). Berkaitan dengan upaya penciptaan kerja sama dalam percakapan, Grice (Rusminto, 2020) merumuskan sebuah pola yang dikenal dengan prinsip kerja sama.

Namun, kajian terhadap percakapan tidak saja bermaksud mencapai tujuan pribadi, tetapi juga tujuan sosial (Rusminto, 2020). Dalam hal ini, perlu sebuah prinsip yang berperan sebagai pelengkap dalam menjaga keseimbangan sosial

antara penutur dan mitra tutur. Leech (Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa prinsip kerja sama berfungsi untuk mencapai tujuan percakapan, sedangkan dalam menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan diperlukan prinsip sopan santun. Dengan demikian, hubungan dalam komunikasi tersebut dapat dipertahankan.

2.3 Prinsip Kerja Sama

Dalam upaya membangun komunikasi yang baik, peserta tutur perlu menguatkan kerja sama. Penutur dan mitra tutur harus memahami prinsip percakapan. Setiap penutur harus mampu memilih dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mitra tutur. Sementara itu, mitra tutur sebagai peserta tutur pun harus memberikan kontribusi sesuai dengan situasi tutur. Penutur dan mitra tutur harus saling mengetahui aturan-aturan dalam komunikasi. Rahardi (dalam Supriyana, 2021) mengemukakan tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam peristiwa tutur, antara lain prinsip kejelasan, kepadatan, dan kelangsungan. Grice (dalam Supriyana, 2021) merangkum gagasan tersebut dalam prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice bertujuan untuk mendeskripsikan maksud tuturan serta tindakan dari peserta tutur dalam percakapan. Komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan menggunakan prinsip kerja sama. Yule (dalam Samosir, 2015) menekankan bahwa penutur dalam prinsip kerja sama harus berpartisipasi pada komunikasi yang sesuai dengan keperluan peristiwa tutur. Setiap tuturan juga harus disampaikan secara ringkas, jelas, padat agar topik dalam komunikasi dapat dipahami. Prinsip kerja sama mengarahkan penutur untuk memberikan sumbangan percakapan sebagaimana diharapkan. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, Grice (Arta, 2016) menyebut maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara sebagai maksim yang harus dipatuhi.

2.3.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menekankan pada setiap penutur untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhan tanpa berlebihan. Penutur tidak dianjurkan memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Rahardi (dalam Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., Artika, 2019) menegaskan bahwa dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai dan informatif. Seorang penutur tidak perlu menyampaikan informasi yang dinilai tidak penting atau berlebihan dan membuang-buang waktu. Berikut contoh penerapan maksim kuantitas (Wijana, 2022).

(1) A: Siapa namamu?

B: Ani.

A: Di mana rumahmu?

B: Klaten, tepatnya di Pedan.

A: Sudah bekerja?

B: Belum, masih mencari-cari.

Dari contoh di atas, dapat dipahami bahwa (1) menaati maksim kuantitas. B memberikan tanggapan sesuai dengan kebutuhan atas pertanyaan A. Dalam tuturan (1), A bersifat kooperatif dan B memberikan kontribusi dengan kuantitas yang memadai dalam menjawab pertanyaan A.

2.3.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menekankan setiap penutur untuk memberikan informasi dengan benar. Suatu tuturan dikatakan mematuhi maksim kualitas jika pernyataan yang dituturkan sesuai dengan fakta dan keadaan sesungguhnya serta tidak mengada-ada (Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., Artika, 2019). Grice (dalam Hajrah & Mboka, 2020) menambahkan bahwa setiap penutur harus menyampaikan hal yang benar dan sesuai fakta didukung oleh bukti-bukti memadai sehingga mitra tutur tidak bingung dan mampu memahami tuturan. Kata 'mungkin' atau frasa 'kalau tidak salah' merupakan bentuk pengungkapan ketidakpastian atau keraguan yang

dapat mengurangi kualitas dari maksim kualitas (Hajrah & Mboka, 2020). Dengan demikian, hindari penggunaan kata atau frasa yang menyiratkan keraguan atau menyatakan informasi yang tidak terbukti kebenarannya.

Wijana (2022) menjelaskan maksim tersebut melalui ilustrasi berikut.

(2) A: Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

B: Surabaya, Pak Guru.

A: Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Pada percakapan (2), A melanggar maksim kualitas dengan menyetujui pernyataan B bahwa Surabaya adalah Ibu Kota Bali. Hal ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Ibu Kota Bali ialah Denpasar. Dari tanggapan tersebut, B sebagai individu yang kompeten dalam komunikasi harus mencari jawaban atas pernyataan A yang diutarakan dengan nada. Melalui bukti yang kuat, B dapat membuat inferensi bahwa tanggapan A salah. Kata bagus yang digunakan A tidak bersifat literal, tetapi bersifat mengejek.

2.3.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi menekankan peserta tutur untuk menyampaikan informasi sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Maksim relevansi bertujuan agar kerja sama antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik sesuai harapan (Kholifah, 2020). Rahardi (dalam Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., Artika, 2019) mengungkapkan bahwa kerja sama akan terjalin baik apabila setiap peserta tutur memberikan kontribusi relevan dengan pokok tuturan. Jika hal tersebut tidak terlaksana, maka komunikasi dianggap tidak memenuhi maksim relevansi sekaligus melanggar prinsip kerja sama (Fatin, 2020).

Maksim relevansi menekankan penutur untuk mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan tuturan atau diskusi dan memiliki timbal balik yang baik. Wijana (2022) menjelaskan maksim relevansi melalui contoh berikut.

(3) A: Sekarang pukul berapa, Bu?

B: Tukang koran baru lewat.

Pada situasi percakapan tersebut, B menjawab pertanyaan A secara implisit. Akan tetapi, B tetap dapat memperkirakan waktu yang dimaksud dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka. Fenomena (3) mengisyaratkan bahwa kontribusi dalam tuturan tersebut relevansinya tidak terletak pada makna ujaran, tetapi memungkinkan pula pada hal yang diimplikasi ujaran itu.

2.3.4 Maksim Cara

Maksim cara merupakan suatu maksim yang menekankan setiap peserta tutur untuk menyampaikan tuturan dengan jelas dan runtut. Peserta tutur dalam melaksanakan maksim cara haruslah mengungkapkan tuturan dengan jelas, tidak samar, dan tidak berbelit. Kholifah (2020) menegaskan bahwa dalam maksim cara, peserta tutur harus memberikan kontribusi tuturan yang runtut, tidak ambigu, tidak taksa, dan tidak berlebihan. Kurniasih (2017) menambahkan bahwa maksim cara menggambarkan hubungan antara ujaran yang dituturkan dengan bahasa yang tepat, jelas, dan tersusun.

Wijana (2022) memberikan pemahaman terkait maksim cara melalui contoh berikut.

(4) A: Masak Peru ibu kotanya Lima. Banyak amat.

B: Bukan jumlahnya, tapi namanya.

Pada situasi (4), kata '*Lima*' yang dituturkan oleh A tidak dapat diartikan sebagai "nama bilangan". Jawaban B dalam tuturan tersebut merupakan bentuk penataan maksim cara. B menjawab untuk memperjelas kesalahpahaman pemikiran A yang meyakini terdapat lima ibu kota Peru.

2.4 Siniar Youtube Merry Riana

2.4.1 Siniar

Siniar merupakan padanan kata dari istilah *podcast*. *Podcast* merupakan akronim dari “*play on demand*” dan “*broadcast*”. Tidal (dalam Kurniasih, 2017) mengatakan bahwa Ben Hemmersley, Jurnalis The Guardian, mencetuskan istilah *podcast* pertama kali pada tahun 2004. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini disadur menjadi siniar. Siniar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V merupakan siaran digital (audio maupun video) berupa berita, musik, dan konten lainnya yang dapat diunduh melalui internet. Sementara itu, Brown dan Green (dalam Goziyah dkk., 2021) mengartikan siniar sebagai dokumen audio atau video yang diunggah melalui web dan dapat didengar atau ditonton di komputer serta pemutar media digital *portable*. Selain itu, siniar dapat diakses oleh individu baik berlangganan atau tidak.

Siniar merupakan salah satu bentuk media pendukung yang bersifat dinamis dan dramatis. Menurut Gitasari dan Andik (dalam Goziyah dkk., 2021), siniar merupakan rekam perbincangan yang membahas perjalanan inspiratif seseorang, klarifikasi hingga sebuah permasalahan yang sedang hangat untuk didiskusikan. Siniar berupa kegiatan wawancara detail kepada narasumber dengan pembawaan yang santai sehingga perbincangan mengalir (Manurung, 2022). Menurut Fadhillah (dalam Cantika, 2022), siaran dan acara bincang-bincang di televisi memiliki ide dasar yang sama dengan siniar. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siniar adalah siaran berbentuk audio atau video yang menampilkan percakapan santai atau tayangan diskusi tentang pengalaman seseorang atau peristiwa terkini.

Saat ini, siniar menjadi salah satu media pembelajaran interaktif yang dipakai oleh pendidik. Pendidik memanfaatkan siniar sebagai media pembelajaran untuk memantik semangat peserta didik. Selain itu, siniar mampu meminimalkan kejenuhan dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa siniar dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran.

2.4.2 Karakteristik Bahasa dalam Siniar *Youtube* Merry Riana

Merry Riana merupakan motivator yang terkenal di berbagai kalangan. Dalam saluran *Youtube*-nya, Merry Riana membagikan berbagai motivasi berupa siaran siniar solo atau mengundang narasumber-narasumber hebat dari berbagai kalangan. *Youtube* Merry Riana merupakan salah satu saluran *Youtube* dengan kurang lebih empat juta pelanggan dari pertama kali bergabung pada 10 Oktober 2009. *Youtube* Merry Riana memuat siniar atau kegiatan diskusi dan bincang-bincang seputar motivasi dan inspirasi. Dalam salah satu programnya, Nemenin Merry, siaran ini dipandu oleh Merry Riana sebagai pewawancara dengan narasumber yang bersangkutan sesuai topik bahasan.

Salah satu siniar dalam *Youtube* Merry Riana yang memuat motivasi seputar pendidikan ialah episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*. Dalam siniar ini, Merry Riana bersama Prof. Richardus Eko Indrajit sebagai narasumber membahas tentang sukses dan sekolah tinggi. Siniar ini tidak saja berbincang tentang pembelajaran di kampus, tetapi juga proses belajar di luar kelas yang membangun adaptasi dan menciptakan pengalaman bagi diri. Pada kesempatan ini, tayangan siniar ditonton lebih dari dua puluh ribu kali per periode Agustus 2023.

Secara umum, karakteristik bahasa yang digunakan oleh Merry Riana merupakan bahasa santai. Pada kesempatan siniar yang mengundang narasumber, Merry Riana dan narasumber menggunakan gaya bahasa dengan konsep bincang-bincang berupa tanya jawab. Diksi yang digunakan dalam saluran *Youtube* Merry Riana sesuai dengan pembahasan setiap topik. Penggunaan bahasa dalam saluran ini menguatkan pada cara memotivasi. Dengan penerapan konsep tanya jawab antara pewawancara dan narasumber, siniar dalam *Youtube* Merry Riana menerapkan prinsip kerja sama percakapan.

2.5 Analisis Prinsip Kerja Sama Siniar Youtube Merry Riana

Merry Riana dalam siniar *Youtube Merry Riana* kerap kali menggunakan gaya bahasa yang memotivasi dan membangkitkan semangat pendengar. Acara dalam *Youtube Merry Riana* bertujuan untuk menyampaikan informasi dan membuka pikiran pendengar terhadap berbagai permasalahan, terutama konflik batin. Pada saluran *Youtube*-nya, Merry Riana menyajikan berbagai program, baik program yang bersifat penyampaian motivasi secara pribadi ataupun perbincangan satu arah bersama narasumber berkaitan dengan topik tertentu. Salah satu daftar putar *Youtube Merry Riana* yang membahas pengembangan diri secara emosional ialah *Nemenin Merry*.

Pada daftar putar *Nemenin Merry*, terdapat dua ratus lebih video yang ditayangkan. Episode-episode yang disajikan dalam daftar putar *Nemenin Merry* memuat perbincangan yang membutuhkan pelaksanaan prinsip kerja sama percakapan. Video-video yang ditampilkan oleh Merry pada daftar putar *Nemenin Merry* menyumbangkan sebuah percakapan berdasarkan relevansi terhadap topik. Setiap situasi percakapan, peserta tutur dan mitra tutur dalam siniar *Youtube Merry Riana*, khususnya daftar putar *Nemenin Merry*, memusatkan percakapan pada suatu entitas, suatu individu, atau suatu persoalan tertentu. Salah satu pembicaraan yang berlangsung menurut topik pada daftar putar *Nemenin Merry Youtube Merry Riana* ialah episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*. Pemahaman ini berbanding lurus dengan pernyataan Grice (Brown dan Yule, 1996), bahwa dalam suatu percakapan, harus terdapat kesepakatan umum tentang kerja sama antarpeserta percakapan. Berikut sebagian tampilan percakapan dalam siniar *Youtube Merry Riana* episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.

Prof. Eko: Masih ngalamin dikte, gak?

Merry: *Masih dong. (Dt-51/PKSPn-33/MKn-13/11:12)*

Prof. Eko dalam situasi tutur tersebut mencoba mengingat proses pembelajaran masa lampau. Percakapan tersebut memenuhi prinsip kerja sama penataan pada

maksim kuantitas. Pertanyaan Prof. Eko dijawab oleh Merry sesuai dengan porsi yang diharapkan.

Prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana dianalisis berdasarkan pelaksanaan proses komunikasi antara Merry Riana dan narasumber. Melalui konsep perbincangan santai, tayangan *Youtube* Merry Riana pada episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* dinilai perlu dianalisis kembali kesesuaian terhadap pelaksanaan prinsip kerja sama. Prosedur analisis pelaksanaan prinsip percakapan dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* akan diidentifikasi berdasarkan penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Setelah menonton secara berulang tayangan siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* dan membaca transkrip percakapan, prinsip kerja sama dianalisis berdasarkan identifikasi penaatan dan pelanggaran serta menabulasi data sesuai dengan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang dikemukakan oleh Grice.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana meningkatkan kemampuan komunikasi, mengembangkan kreativitas dan daya kritis, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi (Gumilar & Aulia, 2021). Pada proses pembelajaran, Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan peningkatan literasi, baik dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia berupaya membuat strategi dalam meningkatkan literasi di Indonesia.

Dalam satuan pendidikan terutama di Indonesia, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung berdasarkan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sesuai dengan penjelasan Mendikbudristek (dalam Hadiansah, 2022), penentuan kurikulum dalam satuan pendidikan di Indonesia diberikan kebebasan dengan *pilihan pertama* pelaksanaan Kurikulum 2013 secara penuh; *pilihan kedua*

pelaksanaan Kurikulum Darurat, yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan; dan *pilihan ketiga* penerapan Kurikulum Merdeka.

Indrawati (dalam Barlian dkk., 2022) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam memahami konsep dan menguatkan kompetensi pada pembelajaran intrakurikuler beragam. Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan pengetahuan dasar, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dikaitkan dengan dimensi pencapaian Profil Pelajar Pancasila, di antaranya (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler setiap mata pelajaran Kurikulum Merdeka mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Berdasarkan penjelasan pada Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (dalam Hadiansah, 2022), Capaian Pembelajaran (CP) adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik mencakup internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Capaian Pembelajaran (CP) disebut sebagai alat ukur seseorang dalam menuntaskan proses pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) setiap mata pelajaran disusun per fase dengan fase fondasi ditujukan pada jenjang PAUD, fase A-C bagi jenjang Sekolah Dasar (SD), fase D bagi jenjang Sekolah Menengah Pertama, fase E bagi jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X, dan fase F bagi jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XI dan XII. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, capaian tersebut disusun berdasarkan elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Hasil penelitian ini akan menjelaskan pentingnya prinsip kerja sama dalam pelaksanaan praktik berbicara dan mempresentasikan. Pengimplikasian penelitian dilakukan dengan membuat bahan ajar berupa modul ajar. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran teks negosiasi, yaitu Bahasa Indonesia fase E

dengan elemen berbicara dan mempresentasikan. Berikut tabel Capaian Pembelajaran (CP) *fase E* elemen berbicara dan mempresentasikan.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Berbicara dan Mempresentasikan Fase E

Elemen	Capaian Pembelajaran
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, serta gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

(Kemendikbudristek & BSKAP, 2022)

Bergotong-royong dan bernalar kritis merupakan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan penelitian ini. Kegiatan kerja kelompok menunjukkan pelaksanaan dimensi gotong-royong, sedangkan kegiatan praktik di depan kelas menunjukkan penerapan dimensi bernalar kritis. Kedua dimensi tersebut dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen berbicara dan mempresentasikan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji masalah atau isi partisipan serta melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti (Creswell, 2021). Penelitian kualitatif dalam mengkaji penggunaan prinsip kerja sama oleh partisipan dalam tayangan siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* digunakan untuk memahami situasi sosial berdasarkan perspektif penelitian berupa uraian atau deskripsi.

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*. Melalui metode penelitian ini, penggunaan prinsip kerja sama dalam percakapan siniar *Youtube Merry Riana* akan digambarkan secara objektif berdasarkan sifat dan fakta yang dikemukakan lewat kata-kata atau kalimat. Penelitian akan berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan secara jelas dan sistematis serta mengklasifikasi penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dari data percakapan dalam siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggunaan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan prinsip kerja sama yang dimaksud berupa penaatan atau pelanggaran prinsip tersebut. Selanjutnya, penaatan dan pelanggaran prinsip

kerja sama diklasifikasikan dalam maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Sementara itu, sumber data penelitian ini ialah siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* yang tayang pada 28 Agustus 2021. Video siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* berdurasi satu jam enam menit. Data diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan percakapan yang dilakukan oleh Merry Riana sebagai pemandu acara dan Prof. Richardus Eko Indrajit sebagai narasumber.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Masnun (dalam Cahyaningrum dkk., 2018) mengungkapkan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak bahasa. Dalam penelitian ini, teknik simak yang digunakan berupa simak bebas cakap dengan menyimak percakapan dalam video. Selanjutnya, teknik ini diikuti oleh teknik catat dengan mentranskripsikan tuturan dalam video.

Berikut langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini.

1. Mengunduh video siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.
2. Menyimak video yang telah diunduh.
3. Mentranskripsikan percakapan dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dari proses menyimak dan mentranskripsikan percakapan pada siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*. Analisis data dilakukan dengan teknik pilah

unsur penentu. Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014) menyatakan bahwa teknik pilah unsur penentu merupakan kemampuan memilah data yang mengandalkan intuisi dan pengetahuan teoretis. Berikut tahapan dalam menganalisis data dalam sinjar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.

1. Membaca transkrip percakapan dan menyimak video sinjar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?*.
2. Mengidentifikasi dan menandai bagian percakapan yang memuat data berupa penataan atau pelanggaran prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.
3. Menabulasi, memberi nomor data, dan mendeskripsikan temuan data dalam bentuk korpus data.
4. Mengecek secara berulang hasil temuan data.
5. Mengimplikasikan penelitian prinsip kerja sama Grice dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA elemen berbicara dan mempresentasikan materi ajar teks negosiasi.
 - a. Melakukan wawancara dengan salah satu pendidik Bahasa Indonesia SMA di salah satu sekolah Lampung yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pembuatan modul dan kesesuaian penelitian terhadap implikasi pada pembelajaran teks negosiasi.
 - b. Membuat modul ajar bagi peserta didik berkaitan dengan materi teks negosiasi sesuai arahan hasil wawancara terhadap pendidik. Modul menyesuaikan konsep pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam modul ajar, peserta didik akan diarahkan melaksanakan praktik presentasi tugas kelompok dilanjutkan diskusi tanya jawab serta bernegosiasi (berbicara).
 - c. Diskusi pementapan modul ajar kepada pendidik yang menjadi tujuan saat wawancara awal. Pelaksanaan diskusi dilakukan sebagai upaya komunikasi kelayakan modul jika diajarkan kepada peserta didik.

Dalam penganalisisan data diperlukan indikator untuk menentukan data penataan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut indikator dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Indikator Penataan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Indikator	Deskriptor	
		Penaatan	Pelanggaran
1	Maksim Kuantitas	Peserta tutur memberikan informasi sesuai keperluan atau secukupnya.	Peserta tutur memberikan informasi berlebihan atau terlalu sedikit.
2	Maksim Kualitas	Peserta tutur memberikan informasi yang benar, didasarkan dengan bukti yang memadai, dan gestur yang mendukung.	Peserta tutur memberikan informasi yang tidak benar dan bukti yang tidak meyakinkan.
3	Maksim Relevansi	Peserta tutur memberikan informasi sesuai dengan bagian ujaran, topik tuturan, atau tujuan percakapan.	Peserta tutur memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan topik dan terlalu basa-basi serta berlebihan dalam bergurau.
4	Maksim Cara	Peserta tutur memberikan informasi secara runtut, teratur, ringkas, dan jelas atau tidak ambigu.	Peserta tutur memberikan informasi yang ambigu atau tidak jelas, tidak runtut, dan berlebihan.

Grice (dalam Rusminto, 2020)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prinsip kerja sama dalam siniar YoTube Merry Riana, disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Pnaatan prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* dilakukan dalam situasi serius dan santai. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pnaatan maksim kuantitas terjadi saat narasumber memberikan jawaban atau tanggapan yang cukup sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud oleh pembawa acara mengenai kabar, tempat, topik pendidikan, dan Pradita University. Pnaatan maksim kualitas dalam penelitian ini dilakukan oleh narasumber dalam memberikan informasi yang benar seputar pendidikan, misalnya perbedaan peran pendidik sebelum dan setelah mengenal internet. Penutur baik pembawa acara maupun narasumber memberikan informasi yang sesuai dengan topik pembahasan dan pembawa acara memberikan simpulan yang tepat atas tanggapan dari narasumber mengenai pertanyaan yang dikemukakan menjadi bentuk pnaatan maksim relevansi dalam penelitian ini. Sementara itu, pnaatan maksim cara berdasarkan analisis data pada siniar ini, dilakukan saat penutur memberikan kontribusi yang jelas dan runtut dalam menyampaikan informasi yang bersifat naratif serta mementingkan konteks tuturan yang serius sehingga tidak membuat tuturan menjadi ambigu. Pnaatan prinsip kerja sama pada siniar *Youtube* Merry Riana ini terjadi ketika peserta tutur menempatkan sumbangan informasi sesuai dengan konteks tutur (serius atau gurauan). Pnaatan prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube* Merry Riana episode *Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah*

Tinggi?! memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dengan kecenderungan penataan prinsip percakapan pada maksim relevansi.

2. Pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan untuk menciptakan situasi santai, membuat lelucon, dan membuat mitra tutur penasaran. Selain itu, prinsip kerja sama dalam penelitian ini dilakukan oleh penutur saat menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan topik pembahasan dan penutur yang tidak fokus dalam menyampaikan tuturan. Pelanggaran prinsip kerja sama ini terjadi pada empat maksim yang disampaikan oleh Grice. Pelanggaran maksim kuantitas dalam tuturan ini terjadi karena penutur memberikan informasi yang berlebihan dan menyampaikan informasi yang tidak diminta tanggapannya oleh penutur yang lain. Pelanggaran maksim kualitas terjadi saat penutur dalam siniar ini menyampaikan informasi yang tidak benar untuk menciptakan lelucon mengenai informasi yang berhubungan dengan diri narasumber. Pelanggaran maksim relevansi terjadi saat salah satu penutur (pembawa acara atau narasumber) menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan topik, mengalihkan topik pembicaraan secara tiba-tiba, dan tidak memahami maksud topik yang dibahas, misalnya pada topik . Sementara itu, pelanggaran maksim cara dalam penelitian ini terjadi karena peserta tutur terlalu banyak bercanda dalam bertutur, memberikan informasi yang bertele-tele, dan tidak sengaja salah menyampaikan kata dalam bertutur. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini cenderung terjadi pada maksim cara.
3. Temuan data mengenai prinsip kerja sama pada siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?* dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase E kelas X elemen berbicara dan mempresentasikan teks negosiasi. Prinsip kerja sama diimplikasikan melalui modul ajar dengan tahapan-tahapan pembelajaran teks negosiasi, yaitu diskusi kelompok, presentasi dan tanya jawab antarkelompok, dan praktik bernegosiasi. Temuan data penelitian dapat dimanfaatkan sebagai contoh bagi pendidik dalam menerangkan unsur kebahasaan teks negosiasi yang meliputi kalimat langsung, kalimat deklaratif dan interogatif, kalimat persuasif, dan tuturan pasangan. Selain itu, skenario pembelajaran pada modul ajar dapat diarahkan pada penerapan metode pembelajaran *collaborative learning*. Pada

penerapan metode pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk aktif dalam berbicara (mengajukan dan menjawab pertanyaan serta praktik bernegosiasi) dan presentasi tugas kelompok. Kegiatan inti pada pembelajaran teks negoasiasi yang diarahkan melalui modul ajar mendorong pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, yaitu bernalar kritis dan begotong-royong.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam siniar *Youtube Merry Riana episode Untuk Bisa Sukses, Gak Perlu Sekolah Tinggi?!*, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia materi ajar teks negosiasi kelas X dengan penerapan Kurikulum Merdeka fase E elemen berbicara dan mempresentasikan. Pendidik sebaiknya memanfaatkan hasil temuan data sebagai contoh pada penjelasan materi ajar teks negosiasi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar pada pelaksanaan diskusi kelompok, presentasi, dan praktik bernegosiasi.
3. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dijadikan informasi tambahan terkait prinsip kerja sama. Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan kajian serupa. Peneliti dengan kajian yang sama diharapkan tidak melakukan penelitian dengan sumber data yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, T. P. (2022). *Prinsip Kerja Sama dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya).
- Anjani, Winda Catur; dan Kusuma, E. R. (2023). Prinsip Kerja Sama pada Siniar Close The Door Deddy Corbuzier Edisi Mei-Juni. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 54–59.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 139–151.
- Barlian, U. C., Solekah, S., dan Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Brown, Gillian., dan Yule, Geoge. (1996). *Analisis Wacana Discourse Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cahyaningrum, F., Andayani, dan Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *JURNAL PENA INDONESIA Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 4, 1–23.
- Cantika, A. P. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Siniar Deddy Corbuzier dengan Tema: Motivasi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Creswell, J. W. (2021). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatin, F. (2020). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia.” *Konfiks*, 7(2), 1–8.
- Goziyah, Hady Hartanto, B., Ariyana, dan Chamalia Rochmah, E. (2021). Ragam Tindak Tutur Ilokusi dalam Siniar Deddy Corbuzier Episode Debat Sama Menkes. *Prosiding Samasta*, (c), 1–6.
- Gumilar, S. I., dan Aulia, F. T. (2021). *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.

- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Hajrah, dan Mboka, I. (2020). Penggunaan Maksim pada Teks Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One Edisi Perang Total dan Perang Badar. *Lingko PBSI*, 2(2), 86–96.
- Kemendikbudristek, dan BSKAP, K. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Jakarta.
- Kholifah, D. F. (2020). Prinsip Kerja Sama pada Talkshow Hitam Putih di Trans7 dan Implikasinya Pembelajaran Dialog Interaktif di Kelas IX SMP. In *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan “Meneropong Wajah Pendidikan di Era Merdeka Belajar.”*
- Kurniasih, E. (2017). Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Masyarakat Sedulur Sikep Pati. *Deiksis*, 9(02), 109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i02.1202>
- Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., Artika, I. W. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 384–393.
- Loka, P. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Jual Beli di Pasar Burung Sorogonen di Kota Pekalongan. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2021*, 723–736.
- Manurung, R. T. (2022). Kesantunan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Wahana Siniar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1937. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>
- Maufur, S. (2016). Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 18–38. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.576>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Y. A., Rusminto, N. E., Sumarti, S., dan Samhati, S. (2022). Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Komunikasi Keluarga Jawa di Kelurahan Kediri. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 284–293. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5720>
- Rahma, Y. W. (2020). *Prinsip Kerja Sama dalam Gelar Wicara Kick Andy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung).
- Rukmana, H. (2019). *Prinsip Kerja Sama Tuturan Siswa dengan Guru Kelas X IPA 5 SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Kecamatan Bangkinang Kabupaten*

- Kampar Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau).
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana Kajian Teoretis dan Praktis* (2 ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samosir, A. (2015). Penerapan Prinsip KerjaSama Grice dalam Interaksi Tawar Menawar (Analisis Etnografi Komunikasi di Pasar Simpang Tigo, Pasaman Barat). *Ranah*, 4(2), 151–163.
- Supriyana, A. (2021). Humor, Prinsip Kerjasama, dan Aspek Kebahasaan dalam Kajian Pragmatik. *Arkhais*, 12, 99–106.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (2022). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Persektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.